

MEDAN MAKNA BERKEBUN KARET DALAM BAHASA DAYAK DIALEK BELANGIN DESA MUUN (KAJIAN SEMANTIK)

Lizawati¹, Ester², Herlina³

¹²³Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

IKIP PGRI Pontianak

Corresponding e-mail: lizaucu@gmail.com

Received: 16th of May 2022, Accepted: 24th of June 2022, Published: 30th of June 2022

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna yang terdapat dalam medan makna berkebun karet dalam BDDDB, jenis makna dalam medan berkebun karet dalam BDDDB, dan peran semantis dalam medan makna berkebun karet dalam BDDDB. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa Dayak dialek Belangin yang digunakan informan, sedangkan data dalam penelitian ini kata-kata yang dituturkan informan yang mengandung medan makna berkebun karet. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik simak libat cakap dan wawancara, alat pengumpul data berupa panduan observasi, alat perekam suara dan panduan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian ialah terdapat 44 leksem yang berkaitan dengan kegiatan berkebun karet; 29 leksem dikategorikan sebagai verba; 15 leksem dikategorikan sebagai nomina. Terdapat 37 makna leksikal; sebelas kategori makna kolokatif berupa kegiatan menggunakan alat, kegiatan tanpa alat, peralatan berbahan logam, peralatan berbahan anyaman, peralatan berbahan kayu, peralatan berbahan plastik, peralatan berbahan batu, peralatan berbahan seng, peralatan berbahan daun, peralatan berbahan batok kelapa, peralatan berbahan bambu. Terdapat 29 leksem dengan fungsi semantis verba; 15 leksem dengan fungsi semantik nomina.

Kata kunci: medan makna, berkebun karet, dialek belangin.

Abstract

This study aims to describe the components of meaning contained in the meaning field of rubber gardening in BDDDB, types of meaning in the field of rubber gardening in BDDDB, and the role of semantics in the meaning field of rubber gardening in BDDDB. The research method used in this study is a descriptive method with a qualitative form. The source of the data in this study was the Dayak language with the Belangin dialect used by the informants, while the data in this study were the words spoken by the informants which contained the meaning of rubber gardening. The technique used is direct observation technique, conversational engagement and interview technique, data collection tool in the form of observation guide, voice recorder and interview guide. The technique of checking the validity of the data uses triangulation of sources and theories. The data analysis technique uses an interactive analysis model. The results of the study were that there were 44 lexemes related to rubber gardening activities; 29 lexemes are categorized as verbs; 15 lexemes are categorized as nouns. There are 37 lexical meanings; eleven categories of collocative meaning in the form of using tools, activities without tools, metal tools, woven tools, wood tools, plastic tools, stone tools, zinc tools, leaf tools, coconut shell tools, bamboo tools. There are 29 lexemes with verb semantic functions; 15 lexemes with noun semantic functions.

Keywords: meaning field, rubber gardening, belangin dialect.

Copyright (c) Lizawati, Ester, Herlina

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan salah satu alat yang digunakan manusia untuk berkomunikasi. Komunikasi dilakukan manusia untuk menyampaikan gagasan atau bertukar pikiran, maksud serta informasi yang diinginkan dan juga sebagai cara manusia menjalin hubungan dengan orang lain. Dengan adanya bahasa manusia dapat mengetahui isi dunia melalui ilmu dan pengetahuan baru yang belum pernah terbayangkan sebelumnya. Bahasa Dayak Dialek Belangin merupakan salah satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Desa Muun, kecamatan Ngabang, kabupaten Landak. Penuturnya adalah masyarakat Dayak Belangin. BDDB digunakan sebagai alat komunikasi utama dalam kehidupan sehari-hari, apabila pembicaraan berlangsung antara sesama masyarakat Belangin Desa Muun. BDDB sebagai lambang identitas masyarakat Dayak Belangin. BDDB sebagai alat pendukung kebudayaan daerah. Melalui penelitian ini diharapkan BDDB tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya. Peneliti sebagai penutur asli BDDB tertarik dan berkewajiban untuk melakukan penelitian dalam upaya pendokumentasian BDDB.

Alasan peneliti memilih penelitian kebahasaan adalah karena *Pertama*, penelitian kebahasaan merupakan penelitian ilmiah yang sistematis, terkontrol, empiris dan kritis dengan objek sasaran yang berupa bunyi tutur atau bahasa, sehingga penulis tertarik untuk meneliti tentang bahasa. *Kedua*, karena terdapat kesenjangan informasi dan peneliti ingin mengetahui penggunaan bahasa, khususnya bahasa daerah masyarakat penutur bahasa Dayak dialek Belangin. *Ketiga*, peneliti berkewajiban menjaga dan melestarikan bahasa sebagai warisan kebudayaan agar tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya.

Penetapan bahasa daerah sebagai objek penelitian yang berjudul Medan Makna Berkebun Karet dalam Bahasa Dayak dialek Belangin desa Muun, kecamatan Ngabang, kabupaten Landak. Medan makna berkebun karet memiliki banyak kata untuk kegiatan yang hampir sama. Banyaknya kata yang hampir sama membuat penutur keliru dalam memberikan makna. Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling dimengerti dalam keseluruhannya. Berpikir tentang bahasa sebenarnya sekaligus juga telah melibatkan makna. Semantik sebagai istilah di dalam ilmu bahasa mempunyai pengertian tertentu.

Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. semantik adalah subdisiplin linguistik yang membicarakan makna, dengan kata lain semantik berobjekkan makna. Objek studi semantik adalah makna bahasa, lebih tepat lagi makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.

Kata atau leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata atau leksem itu. Sebaliknya, setiap kata atau leksem dapat pula dianalisis unsur-unsur maknannya untuk mengetahui perbedaan makna antar kata tersebut dengan kata lainnya yang berbeda dalam satu kelompok. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai dengan kata-kata yang berada dalam satu *medan makna* atau *satu medan leksikal*. Chaer (2014:315) mengemukakan bahwa: “medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu”. Jadi, medan makna merupakan satu di antara kajian yang akan dibahas dalam ilmu semantik, karena medan makna merupakan seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan satu sama lain, dan mencerminkan suatu kebudayaan dalam masyarakat penutur bahasa tersebut. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang medan makna.

Alasan peneliti memilih medan makna berkebum karet sebagai objek penelitian. *pertama*, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui seperti apa bentuk medan makna berkebum karet dalam bahasa Dayak dialek Belangin. *Kedua*, penelitian ini juga bertujuan untuk mengangkat bahasa Dayak dialek Belangin agar dapat dikenal lebih luas oleh masyarakat luar. *Ketiga* dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah inventarisasi ilmu semantik, khususnya medan makna. *Keempat*, melalui penelitian ini diharapkan juga dapat menambah pengetahuan masyarakat luas mengenai medan makna berkebum karet dalam masyarakat Dayak dialek Belangin.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Landak yang merupakan salah satu daerah tingkat II di Provinsi Kalimantan Barat yang terbentuk dari hasil pemekaran kabupaten Mempawah. Novita (2018: 6) mengatakan bahwa Kabupaten Landak terbagi menjadi 13 Kecamatan, yaitu (1) Kecamatan Air Besar, (2) Kecamatan Banyuke Hulu, (3) Kecamatan Jelimpo, (4) Kecamatan Mandor, (5) Kecamatan Mempawah Hulu, (6) Kecamatan Menjalin, (7) Kecamatan Menyuke, (8) Kecamatan Meranti, (9) Kecamatan Ngabang, (10) Kecamatan Sebangki, (11) Kecamatan Sengah Temila, (12) Kecamatan Kuala Behe, dan (13) Kecamatan Sompak. Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada satu di antara kecamatan tersebut, yaitu Kecamatan Ngabang sebagai tempat penelitian.

Alasan peneliti memilih Desa Muun sebagai latar penelitian berdasarkan pertimbangan. *Pertama*, desa Muun merupakan desa yang penduduknya sebagai petani serta memiliki mayoritas masyarakat yang bersuku Dayak serta BDDDB masih digunakan oleh masyarakat setempat untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, peneliti

berasal dari suku Dayak Belangin sehingga akan mempermudah dalam pencarian data. Selain itu sebagai penutur asli BDDB penulis ingin memunculkan dan mendokumentasikan medan makna berkebun karet dalam BDDB agar dapat diketahui oleh masyarakat penutur maupun yang ingin mempelajari BDDB.

Kaitan penelitian ini dengan pengajaran di sekolah adalah agar guru memahami bahwa tujuan pengajaran bahasa dan sastra Indonesia dapat diarahkan pada tiga aspek pengajaran, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik. Kehadiran bahasa, khususnya makna kata dalam pengajaran diharapkan dapat mengembangkan pola pikir peserta didik, mampu membentuk kepribadian peserta didik, dan mengembangkan kemampuan dalam memahami makna kata dalam proses komunikasi baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, dengan memahami makna kata diharapkan mampu menopang tercapainya tujuan pendidikan.

Penelitian ini berkaitan dengan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah yaitu terdapat dalam kurikulum 2013 di SMA kelas X semester I, kompetensi inti 4; mengolah, menalar, menyaji, dan mencipta dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah, secara mandiri serta bertindak secara efektif dan kreatif dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan. Dengan kompetensi dasar; 4.1 menginterpretasi makna teks eksposisi baik lisan maupun tulisan.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan referensi bagi masyarakat, guru dan pembacanya agar dapat menambah wawasan pengetahuan terlebih dibidang bahasa dan kebudayaan khususnya mengenai medan makna berkebun karet dalam bahasa dayak Dayak yang ada di Kalimantan Barat terutama di Kabupaten Landak.

Semantik adalah satu di antara cabang ilmu bahasa yang mengkaji tentang makna. Aminuddin (2016: 15) mengatakan bahwa Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna”. Istilah semantik digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna atau arti. Suwandi (2011: 2) memaparkan bahwa “semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan makna-makna yang lain dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat”.

Medan makna adalah seperangkat unsur dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan kebudayaan masyarakat penutur bahasa itu sehingga medan makna berkaitan dengan perbendaharaan kata dalam suatu bahasa yang memiliki unsur leksikal yang saling berhubungan. Senada dengan pendapat tersebut, Chaer (2014: 315) mengemukakan bahwa “Medan makna (*semantic domain, semantic field*) atau medan leksikal adalah

seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama perabot rumah tangga, atau nama-nama perkerabatan, yang masing-masing merupakan satu medan makna. Pengelompokan kata-kata berdasarkan medan maknanya sangat tergantung pada konsep budaya masing-masing masyarakat pemakai bahasa itu. Harimurti (Chaer 2013: 110) menyatakan bahwa “Medan makna (*semantic field, semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian bidang kehidupan atau realitas dalam alam semesta tertentu yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Umpamanya, nama-nama warna membentuk medan makna tertentu, begitu pula nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah olahraga, istilah perkerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya”. Pateda (2010: 257) mengatakan bahwa medan makna merupakan kelompok kata yang maknanya saling terjalin, maka kata-kata umum dapat mempunyai anggota yang disebut hiponim.

Menurut Chaer (2014: 318) setiap kata atau leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna) yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu persatu berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Komponen makna adalah komponen semantik yang mengajarkan bahwa setiap leksem atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Suhardi (2015: 107) menyatakan bahwa yang dimaksud dengan “komponen makna adalah satu atau beberapa unsur yang secara bersama-sama membentuk makna kata atau ujaran”. Komponen makna adalah unsur-unsur yang membentuk makna suatu kata dalam ujaran. Chaer (2013: 114) menyatakan bahwa “komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut”. Misalnya kata ayah mengandung komponen makna atau unsur makna : + insan, + dewasa, + jantan, dan + kawan; dan ibu mengandung komponen makna : + insan, + dewasa, -jantan, dan + kawin. Sekecil-kecilnya perbedaan makna antara ayah dan ibu hanyalah pada ciri makna ‘jantan’. Komponen makna dapat mempermudah untuk memahami makna kalimat atau dapat juga dikatakan bahwa komponen makna menjawab pertanyaan mengenai beberapa kalimat analitis, bertentangan dengan anomali.

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Leksikal dapat diartikan sebagai leksikon, leksem atau bersifat kata. Makna

leksikal ialah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus yang memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. Suwandi (2011: 80) mengemukakan bahwa “makna leksikal (*lexical maning, semantic meaning, external meaning*) adalah makna leksem ketika leksem tersebut berdiri sendiri, baik dalam bentuk dasar maupun bentuk derivasi dan maknanya kurang lebih tetap seperti yang terdapat dalam kamus”.

Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan dan pada tempatnya. Contoh dalam bahasa Jawa kata ‘bagus’ identik dengan bocah lanang, kata ‘ayu’ identik dengan bocah wadon. Pateda (2010: 110) mengemukakan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Maksudnya, apabila kita berkata ikan, garam, gula, sayur, tomat, dan sebagainya biasanya kita membicarakan leksem-leksem yang lebih banyak berhubungan dengan lingkungan dapur dan leksem buku, pulpen, pensil, tas, kamus dan sebagainya leksem-leksem ini lebih banyak berhubungan dengan sekolah. Chaer (2013: 73) menyatakan bahwa “makna kolokatif berkenaan dengan makna kata dalam kaitannya dengan makna lain yang mempunyai ‘tempat’ yang sama dalam sebuah frase (*Ko=sama, bersama lokasi=tempat*)”. Penggunaan leksem harus sesuai dengan situasinya. Suwandi (2011: 115) berpendapat bahwa: “beberapa leksem yang sama, tetapi tidak cocok pemakaiannya dalam lingkungan tertentu. Misal, leksem mati, meninggal, tewas, wafat, mampus, dan sebagainya. Pemakaian tidak cocok untuk semua manusia, tidak mungkin kita mengatakan Ibu yang sangat saya cintai telah *mampus*”.

Iswara (2015: 32) Peran semantik merupakan analisis mengenai kedudukan kata dalam kalimat yang berupa pelaku, perbuatan, pengalaman, dan lain-lain. Peran semantik merupakan hubungan antara unsur-unsur bahasa dilihat dari sudut pandang penyajiannya dalam ujaran. Kridalaksana (2009: 187) menyatakan bahwa “peran (*role*) semantik adalah hubungan antara prediktor dengan sebuah nomina dalam proposisi”. Zulfahita (2019: 105) peran semantik adalah hubungan antara predikat dengan nomina dalam membentuk makna. Kridalaksana (2009: 216) mengatakan bahwa “semantik adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna bahasa dan juga struktur makna suatu wicara. Jadi, peran semantis adalah kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan berhubungan dengan peran dan makna dalam menentukan peran menjadi sulit karena peran dan makna

terjalin erat. Peran merupakan pengisi semantis terhadap fungsi atau pengisi menurut makna. Peran semantis mengacu makna pengisi unsu-unsur fungsional kalimat.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk kualitatif. Tempat penelitian dilakukan di Desa Muun, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak, Provinsi Kalimantan Barat. Sumber data dalam penelitian ini berupa bahasa Dayak dialek Belangin yang digunakan informan, sedangkan data dalam penelitian ini kata-kata yang dituturkan informan yang mengandung medan makna berkebun karet. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi langsung, teknik simak libat cakap dan wawancara, alat pengumpul data berupa panduan observasi, alat perekam suara dan panduan wawancara. Teknik pemeriksaan keabsahaan data menggunakan triangulasi sumber dan teori. Teknik analisis data menggunakan analisis interaktif model Miles dan Huberman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Medan makna berkebun karet dalam penelitian ini yaitu

Muka lahan, pangari, nabas, nabak, ngeroboh, nunu, nyabut, narik, ngajoh, Pancong, matek, tatek, ngaranap, ngangkat, nanam, nugal, dapa, tapo, mubul, ninyak,) nancap, ngoso, ngansah panureh, muka gatah, muat gatah, nyungkit leleh nuang, nyurah panureh, batu pangansah, kampel, iso, embe, panyungkit basi, paku, talang dao, talang seng, mporo niyo, mporo buluh, tugal, takin, rajut, panyungkit kayu.

Komponen Makna Pada Medan Makna Berkebun Karet Dalam BDDB

Analisis komponen makna terhadap leksem verba aktivitas berkebun karet yang menyatakan proses digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut (1) dari sudut pandang posisi badan ditemukan komponen makna berdiri, duduk, membungkuk, jongkok, memegang. (2) dari sudut pandang tempo ditemukan komponen makna cepat dan lambat. (3) dari sudut pandang alat ditemukan komponen makna memakai alat, tidak memakai alat. (4) dari sudut pandang tempat ditemukan komponen makna lahan, rumah, dan disawah. (5) dari sudut pandang waktu ditemukan komponen makna pagi, siang, sore, dan malam. (6) dari sudut pandang pelaku ditemukan komponen makna satu, beberapa, dan banyak. (7) dari sudut pandang tujuan ditemukan komponen makna mengambil, meletakan, membuang, membersihkan, memasukan, merobohkan, membuka, membasahi, menajamkan, melepaskan, menutup, melobangi, membuat batas, memotong. (8) dari sudut pandang kelamin ditemukan komponen makna pria dan wanita. (9) dari sudut pandang periode ditemukan komponen makna pratanam, tanam, dan pascatanam.

Analisis komponen makna terhadap leksem aktivitas berkebun karet yang menyatakan alat digunakan metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem sebagai berikut (1) dari sudut pandang bahan ditemukan komponen makna kayu, logam, batu, bambu, batok kelapa, anyaman dari rotan, anyaman daun, anyaman pipet, kulit kayu, timah, daun, kawat, plastik, seng. (2) dari sudut pandang bentuk ditemukan komponen makna bulat, lonjong, memanjang, persegi panjang, silinder, setengah lingkaran, lancip, tidak simetris. (3) dari sudut pandang memiliki bingkai ditemukan komponen makna memiliki bingkai dan tidak memiliki bingkai. (4) dari sudut pandang memiliki ruas ditemukan komponen makna memiliki ruas dan tidak memiliki ruas. (5) dari sudut pandang memiliki tali ditemukan komponen makna memiliki tali dan tidak memiliki tali. (6) dari sudut pandang memiliki pegangan ditemukan komponen makna memiliki pegangan dan tidak memiliki pegangan. (7) dari sudut pandang penggunaan ditemukan komponen makna digenggam, dikepala, dipukulkan, ditancapkan, ditekan, digantung, dijinjing, dilipat, diletakan, ditarik, diayunkan, digendong, digosok. (8) dari sudut pandang memiliki tutup Ditemukan komponen makna memiliki tutup dan tidak memiliki tutup. (9) dari sudut pandang memiliki sarung ditemukan komponen makna memiliki sarung dan tidak memiliki sarung. (10) dari sudut pandang manfaatnya ditemukan komponen makna membuat, mengambil, menajamkan, membawa, membersihkan, memotong, menyimpan, melobangi, mengikat, saluran. (11) dari sudut pandang benda tajam ditemukan komponen makna benda tajam dan bukan benda tajam

Aktivitas Berkebun Karet Yang Menyatakan Proses

1) Muka lahan, (2) pangari, (3) nabas, (4) nabak, (5) ngeroboh, (6) nunu, (7) nyabut, (8) narik, (9) ngajoh, (10) Pancong, (11) matek, (12) tatek, (13) ngaranap, (14) ngangkat, (15) nanam, (16) nugal, (17) dapa, (18) tapo, (19) mubul, (20) ninyak, (21) nancap, (22) ngoso, (23) ngansah panureh, (24) muka gatah, (25) muat gatah, (26) nyungkit (27) leleh (28) nuang, (29) nyurah

Leksem muka lahan

Leksem muka lahan memiliki komponen makna yaitu, (dari sudut pandang posisi badan) +berdiri, +duduk, +membungkuk, +jongkok, +memegang. (dari sudut pandang tempo)+cepat +lambat. (dari sudut pandang alat) +memakai alat, - tidak memakai alat. (dari sudut pandang tempat) +lahan, -rumah, -sawah. (dari sudut pandang waktu) +pagi, +siang, +sore, -malam. (dari sudut pelaku) +satu, +beberapa, +banyak. (dari sudut pandang tujuan) -mengambil, -meletakan, +membuang, +membersihkan,-memasukan, -merobohkan, +membuka, - membasahi,-menajamkan, -melepaskan, -menutup, -melobangi, -membuat batas, -

memotong. (dari sudut pandang kelamin) +pria, +wanita. (dari sudut pandang periode) +pratanam, -tanam, -pascatanam.

Berdasarkan uraian diatas, *muka lahan* memiliki komponen makna yaitu, posisi badan (berdiri, duduk, membungkuk, jongkok, memegang), tempo (cepat, lambat), alat (memakai alat), tempat (lahan), waktu (pagi, siang, sore), pelaku, (satu, beberapa, banyak), tujuan (membuka), kelamin (pria,wanita), periode (pratanam).

Leksem Pangari

Leksem pangari memiliki komponen makna (posisi badan) +berdiri, +membungkuk, +jongkok, +duduk, +memegang. (Tempo) +cepat, +lambat. (Alat) +memakai alat, -tidak memakai alat. (Tempat) +lahan, -rumah, -sawah. (waktu) +pagi, +siang, +sore, -malam. (Pelaku) –satu, +beberapa, +banyak. (Tujuan) – mengambil, -meletakkan, -membuang, -membersihkan, -memasukan, -merobohkan- +membuka, -membasahi, -menajamkan, -melepaskan, -menutup, -melobangi, -membuat batas, -memotong. (kelamin) +pria, +wanita. (periode) +pratanam, -tanam, -pascatanam.

Berdasarkan uraian diatas, *pangari* memiliki komponen makna yaitu posisi badan (berdiri, membungkuk, jongkok, duduk, memegang), tempo (cepat, lambat) alat (memakai alat) tempat (lahan), waktu (pagi, siang, sore), pelaku (beberapa, banyak), tujuan (membuka) kelamin (pria, wanita) periode(pratanam).

Leksem nabas

Leksem *Nabas* memiliki komponen makna (posisi badan) +berdiri, +membungkuk, +jongkok, +duduk, +memegang. (Tempo), +cepat, +lambat. (alat) +memakai alat –tidak memakai alat). (tempat) +lahan -rumah -sawah. (waktu) +pagi, +siang, +sore, -malam. (pelaku) +satu, +beberapa, +banyak. (tujuan) -mengambil, -meletakkan, +membuang, +membersihkan, -memasukan, -menutup- melobangi, -membuat batas, +memotong. (kelamin) +pria, +wanita. (periode) +pratanam, -tanam, -pascatanam.

Berdasarkan uraian diatas, *nabas* memiliki komponen makna yaitu posisi badan (berdiri, membungkuk, jongkok, duduk, memegang), tempo (cepat, lambat) alat (memakai alat) tempat (lahan), waktu (pagi, siang, sore), pelaku (satu, beberapa, banyak), tujuan (membuang, membersihkan, memotong) kelamin (pria, wanita) periode(pratanam).

Analisis komponen makna berkebudun karet menyatakan alat (N) yaitu :

- (1) *panureh*, (2) *batu pangansah*, (3) *kampel*, (4) *iso*, (5) *embe* (6) *panyungkit basi*, (7) *paku*, (8) *talang dao*, (9) *talang seng*, (10) *mporo niyo*, (11) *mporo buluh*, (12) *tugal*, (13) *takin*, (14) *rajut*, (15) *panyungkit kayu*.

Leksem panureh

Leksem *Panureh* memiliki komponen makna yaitu (dari sudut pandang bahan) +kayu, +logam, -batu, -bambu, -batok kelapa, -anyaman dari rotan, - anyaman daun, -anyaman pipet, -kulit kayu, -timah, -daun, -kawat, -plastk, -seng. (bentuk) – bulat, -lonjong, +memanjang, -persegi panjang, -silinder, -setengah lingkaran, - lancip, -tidak simetrs. (dari sudut pandang bingkai) –memiliki bingkai, +tidak memiliki bingkai. (dari sudut pandang ruas) –memilki ruas, +tidak memiliki ruas. (dari sudut pandang tali) –memiliki tali, +tidak memiliki tali. (dari sudut pandang pegangan) +memiliki pegangan, -tidak memiliki pegangan. (dari sudut pandang penggunaan) +digengam, -di kepala,-dipukulkan, +ditancapkan, - ditekan, - digantung, -dijinjing, -dilipat, -diletakan, -ditarik, -diayunkan, - digendong, -digosok. (dari sudut pandang tutup) –memiliki tutup, +tidak memiliki tutup. (dari sudut pandang sarung) –memiliki sarung, +tidak memilki sarung. (dari sudut pandang manfaat) –membuat, +menggambil, -menajamkan, -membawa, - membersihkan, - memotong, -menyimpan, -melobangi, -mengikat, -saluran. (dari sudut pandang tajam) +benda tajam, -bukan benda tajam.

Berdasarkan uraian di atas Leksem *Panureh* memiliki komponen makna yaitu dari sudut pandang bahan (kayu, logam). Bentuk (memanjang). dari sudut pandang bingkai (tidak memiliki bingkai). dari sudut pandang ruas (tidak memiliki ruas). dari sudut pandang tali (tidak memiliki tali). dari sudut pandang pegangan (memiliki pegangan). dari sudut pandang penggunaan (digengam, ditancapkan). dari sudut pandang tutup (tidak memiliki tutup). dari sudut pandang sarung (tidak memilki sarung). dari sudut pandang manfaat (menggambil). dari sudut pandang tajam (benda tajam).

Leksem batu pangansah

Leksem *batu pangansah* memiliki komponen makna yaitu (dari sudut pandang bahan) -kayu, -logam, +batu, -bambu, -batok kelapa, -anyaman dari rotan, -anyaman daun, -anyaman pipet, -kulit kayu, -timah, -daun, -kawat, -plastik, - seng. (bentuk) –bulat, -lonjong, -memanjang, +persegi panjang, -silinder, -

setengah lingkaran, -lancip, -tidak simetris. (dari sudut pandang bingkai) – memiliki bingkai, +tidak memiliki bingkai. (dari sudut pandang ruas) –memiliki ruas, +tidak memiliki ruas. (dari sudut pandang tali) –memiliki tali, +tidak memiliki tali. (dari sudut pandang pegangan) -memiliki pegangan, +tidak memiliki pegangan. (dari sudut pandang penggunaan) -digengam, -dikepala,-di pukulkan,-di tancapkan, -ditekan, -digantung, -dijinjing, -dilipat, -diletakan, - ditarik, -diayunkan, -digendong, +digosok. (dari sudut pandang tutup) –memiliki tutup, +tidak memiliki tutup. (dari sudut pandang sarung) –memiliki sarung, +tidak memiliki sarung. (dari sudut pandang manfaat) –membuat, -menggambil, +menajamkan, -membawa, -membersihkan, -memotong, -menyimpan, - melobangi, -mengikat, -saluran. (dari sudut pandang tajam) benda tajam, +bukan benda tajam.

Berdasarkan uraian di atas Leksem *Batu Pangansah* memiliki komponen makna yaitu dari sudut pandang bahan (batu). bentuk (persegi panjang). dari sudut pandang bingkai (tidak memiliki bingkai). dari sudut pandang ruas (tidak memiliki ruas). dari sudut pandang tali (tidak memiliki tali). dari sudut pandang pegangan (tidak memiliki pegangan). dari sudut pandang penggunaan (digosok). dari sudut pandang tutup (tidak memiliki tutup). dari sudut pandang sarung (tidak memiliki sarung). dari sudut pandang manfaat (menajamkan). dari sudut pandang tajam (bukan benda tajam).

Leksem *iso*

Leksem *Iso* memiliki komponen makna yaitu (dari sudut pandang bahan) - kayu, +logam, -batu, -bambu, -batok kelapa, -anyaman dari rotan, -anyaman daun, -anyaman pipet, -kulit kayu, -timah, -daun, -kawat, -plastik, -seng. (bentuk) – bulat, -lonjong, +memanjang, -persegi panjang, -silinder, -setengah lingkaran, - lancip, -tidak simetris. (dari sudut pandang bingkai) –memiliki bingkai, +tidak memiliki bingkai. (dari sudut pandang ruas) –memiliki ruas, +tidak memiliki ruas. (dari sudut pandang tali) -memiliki tali, +tidak memiliki tali. (dari sudut pandang pegangan) +memiliki pegangan, -tidak memiliki pegangan. (dari sudut pandang penggunaan) +digengam, -di kepala,-dipukulkan,-ditancapkan, -ditekan, - digantung, -dijinjing, -dilipat, -diletakan, -ditarik, +diayunkan, -digendong, - digosok. (dari sudut pandang tutup) –memiliki tutup, +tidak memiliki tutup. (dari sudut pandang sarung) +memiliki sarung, -tidak memiliki sarung. (dari sudut pandang manfaat) –membuat, -menggambil, +menajamkan, - membawa, - membersihkan, +memotong, -

menyimpan, -melobangi, -mengikat, -saluran. (dari sudut pandang tajam) +benda tajam, -bukan benda tajam.

Berdasarkan uraian di atas Leksem *Iso* memiliki komponen makna yaitu dari sudut pandang bahan (logam). bentuk (memanjang). dari sudut pandang bingkai (tidak memiliki bingkai). dari sudut pandang ruas (tidak memiliki ruas). dari sudut pandang tali (tidak memiliki tali). dari sudut pandang pegangan (memiliki pegangan). dari sudut pandang penggunaan (diayunkan , digengam). dari sudut pandang tutup (tidak memiliki tutup). dari sudut pandang sarung (memiliki sarung). dari sudut pandang manfaat (memotong, menajamkan). dari sudut pandang tajam (benda tajam).

Jenis Makna Pada Medan Makna Berkebun Karet Dalam BDDDB.

Makna mempunyai beragam jenis, karena sebuah leksem dapat saja berbeda apabila keliru dalam memaknainya. Analisis jenis makna pada medan makna berkebun karet dalam BDDDB ini memiliki dua jenis makna yaitu makna leksikal dan makna kolokatif. Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Leksikal dapat diartikan sebagai leksikon, leksem atau bersifat kata. Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Makna leksikal juga merupakan makna yang ada dalam kamus yang memuat makna leksikal yang dimiliki oleh kata yang dijelaskannya. (Chaer, 2014: 289) mengemukakan bahwa: misanya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa di kendarai, pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang; dan air bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang bisa digunakan untuk keperluan sehari-hari’. Dengan contoh itu dapat dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya. Contoh leksem tugal yang memiliki makna tongkat kayu dan sebagainya yang runcing untuk membuat lubang ditanah yang akan ditanami benih. Adapun data makna leksikal dalam medan makna berkebun karet dalam BDDDB, sebagai berikut : *leksem nabas, leksem nabak, leksem ngeroboh, leksem nunu, leksem nyabut, leksem narik, leksem ngajoh, leksem pancong, leksem tinyak, leksem matek, leksem natek, leksem ngaranap, leksem mubul, leksem, leksem nyurah, leksem leleh, leksem nuang, leksem dapa, leksem nancap, leksem tanam, leksem nugat, leksem tugal, leksem tapo, leksem ngansah panureh, leksem batu pangansah, leksem iso, leksem embe, leksem nyungkit, panyungkit basi, leksem panyungkit kayu, leksem mporo niyo, leksem mporo*

buluh, leksem kempel, leksem ombon, leksem rojut, leksem mungut, leksem muka lahan, leksem muka karet.

Adapun data makna kolokatif dalam medan makna berkebun karet dalam BDDDB, yaitu: Makna kolokatif adalah yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata dilingkungan yang sama. Misalnya dalam analisis ini kegiatan berkebun karet menggunakan alat [nabas] [[nabak] [nugal] [ngajoh] [natak] [ngoso] [natek] [mubul] [ngansah panureh] [muka karet] [muka lahan] [muat karet] [nyungkit] [pancong]. Menurut Pateda (2010: 110) mengemukakan bahwa makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama.

Analisis yang telah diperoleh dalam kolokasi yang sama kegiatan berkebun karet menggunakan alat adalah: [nabas] [[nabak] [nugal] [ngajoh] [pancong] [ngoso] [natek] [mubul] [ngansah panureh] [muka karet] [muka lahan] [muat kulat] [nyungkit] [nancap]. Kegiatan berkebun karet tanpa alat : [nunu] [nyabut] [narik] [ngangkat] [matek] [nama] [tanam] [dapa] [nuang]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari logam adalah : [pisok] [iso] [panyungkit basi] [paku]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari kayu adalah : [tugal] [panyungkit kayu]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari anyaman adalah : [takin] [kempel] [rajut]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari plastik adalah : [embe]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat batu adalah : [batu pangansah]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari seng adalah : [talang seng]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari daun adalah : [talang dao]. Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari bambu adalah : [mporo buluh.] Kegiatan berkebun karet yang terbuat dari batok kelapa adalah : [mporo niyo].

Peran Semantis Pada Medan Makna Berkebun Karet Dalam BDDDB

Peran semantis adalah kegunaan atau peran makna dalam suatu bahasa atau ungkapan berhubungan dengan peran makna dalam menentukan peran menjadi sulit karena peran dan makna terjalin erat. Kridalaksana (2008: 187) menyatakan bahwa: “peran (role) semantik adalah hubungan antara predictor dengan sebuah nomina dalam proposisi”, sedangkan Kridalaksana (2008: 216) mengatakan bahwa: “semantis adalah bagian struktur bahasa yang berhubungan dengan makna bahasa dan juga struktur makna suatu wacana.

Adapun Peran semantis dalam medan makna yang terkumpul dalam penelitian ini, yaitu:

Verba (Menyatakan Proses)

leksem ‘*muka lahan*’ maknanya ‘membuka lahan’

leksem '*pangari*' maknanya 'bekerja sama' leksem '*nabas*' maknanya 'menebas'
leksem '*nabak*' maknanya 'menebang' leksem '*ngroboh*' maknanya 'merebahkan'
leksem '*nunu*' maknanya 'membakar' leksem '*nyabut*' maknanya 'mencabut'
leksem '*narik*' maknanya 'menarik'
leksem '*ngajoh*' maknanya 'memangkas'
leksem '*pancong*' maknanya 'memotong'
leksem '*matek*' maknanya 'memetik'
leksem '*tatek*' maknanya 'potong'
leksem '*ngranap*' maknanya 'merendam'
leksem '*ngangkat*' maknanya 'mengangkat'
leksem '*nanam*' maknanya 'menanam leksem
'*nugal*' maknanya 'menugal'
leksem '*dapa*' maknanya 'depa'
leksem '*tapo*' maknanya 'memasukan'
leksem '*mubul*' maknanya 'timbun/menimbun'
leksem '*tinyak*' maknanya 'injak'
leksem '*tancap*' maknanya 'meruncingkan'
leksem '*ngikis*' maknanya 'kikis'
leksem '*muka karet*' maknanya 'membuka karet'
leksem '*muat karet*' maknanya 'mengambil getah'
leksem '*nuang*' maknanya 'memasukan'
leksem '*leleh*' maknanya 'tuang/memasukan'
leksem '*nyurah*' maknanya 'memasukan'
leksem '*ngansah*' maknanya 'asah'
leksem '*panyungkit*' maknanya 'tusuk'

Nomina

Peran semantis nomina yang dianalisis dalam penelitian ini mempunyai peran yang beragam. Adapun peran semantis pada medan makan berkebun karet dalam BDDDB yaitu: berperan untuk menyadap karet, berperan untuk mengasah, berperan untuk membawa, berperan untuk menebas rumput dan memotong pohon, berperan untuk menyimpan dan membawa, berperan untuk mengambil atau menusuk getah, berperan untuk pasak, berperan sebagai saluran, berperan sebagai

untuk menyimpan air karet, berperan sebagai untuk membuat lobang, berperan sebagai untuk menyimpan dan membawa perlengkapan sadap.

SIMPULAN

Penelitian terhadap medan makna berkebun karet dalam BDDB dilakukan di Desa Muun, Kecamatan Ngabang, Kabupaten Landak. Dalam penelitian ini melibatkan tiga orang informan yang merupakan masyarakat asli Desa Muun.

Berdasarkan hasil analisis mengenai medan makna berkebun karet dalam BDDB dapat disimpulkan bahwa terdapat a) 44 leksem yang berkaitan dengan kegiatan berkebun karet, 29 leksem dikategorikan sebagai verba, 15 leksem dikategorikan sebagai nomina, b) terdapat 37 makna leksikal, 11 kategori kolokatif yang terdiri dari kegiatan menggunakan alat, kegiatan tanpa alat, peralatan berbahan logam, peralatan berbahan anyaman, peralatan berbahan kayu, peralatan berbahan plastik, peralatan berbahan batu, peralatan berbahan seng, peralatan berbahan daun, peralatan berbahan batok kelapa, peralatan berbahan bambu. c) terdapat 29 leksem dengan peran semantik verba, 15 leksem dengan peran semantik nomina.

REFERENSI

- Amilia, F., & Anggraeni, A. (2017). *Semantik : konsep dan contoh analisis*. Malang : Madani.
- Aminuddin. (2016). *Semantik pengantar studi tentang makna*. Bandung : Sinar Baru Algensindo
- Asmani, N. (2016). Medan makna rasa dalam bahasa bajo. *Jurnal Bastra*. Vol 1. No. 1, hal. 4-5.
- Andrean. & asfar. (2019). *Kamus bahasa belangin-indonesia. kalimantan barat*: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kalimantan Barat.
- Bella, A. (2020). *Pembukaan lahan perkebunan menurut undang-undang nomor 32 tahun 2009 tentang perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup perspektif fiqh siyasah* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Chaer, Abdul. (2014). *Linguistik umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- _____. (2013). *Pengantar semantik bahasa indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Claudia, G., Yulianto, E., & Mawardi, M. (2016). Pengaruh produksi karet alam domestik, harga karet alam internasional dan nilai tukar terhadap volume ekspor karet alam (studi pada komoditi karet alam indonesia tahun 2010-2013). *Jurnal Administrasi Bisnis (JAB)*, Vol 35 No1.

- Hadi, I. (2019). Bentuk dan makna resiprositas dalam tradisi ngamek ari masyarakat banyuasin III (The Form and Meaning Reciprocity in Ngamek Ari Tradition Banyuasin III society). *SALINGKA*, 16(2), 115-127.
- Herlina, N., & Fitriani, W. (2017). Pengaruh persentase pemangkasan daun dan bunga jantan terhadap hasil tanaman jagung (*Zea mays* L.). *Jurnal Biodjati*, 2(2), 115-125.
- Iswara, A.A. (2015). Fungsi sintaksis dan peran semantik argumen frasa verba bahasa bali. *RETORIKA: Jurnal Ilmu Bahasa*, 1(2), 388-402.
- Lesmana, L., & Syahrani, A. (2015). Medan makna verba berbicara bahasa melayu dialek sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 4. No.9, hal 2-4.
- Moleong, L.J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa*. Depok: Rajawali Pers.
- Nopriandy, F. Rancang bangun dan uji kinerja tugal semi-mekanis dengan sistem penjatah berputar untuk kacang hijau (*Vigna radiata* L.). *POSITRON*, 8(1), 37-42.
- Novita, G., Lahir, M., & Ramaniyar, E. (2020). Medan makna peralatan rumah tangga tradisional dalam bahasa dayak belangin (kajian semantik). *EduIndo : Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra indonesia.*, 1(1).
- Nurhayati, Anita. (2017). Medan makna verba “menyetuh” dalam bahasa melayu dialek sambas. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 6. No. 9, hal 2.
- Pateda, M. (2010). *Semantik leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Riawan, A., & Sayamar, E. (2015). *Analisis kearifan lokal tanaman karet di kecamatan logas tanah darat kabupaten kuantan singingi* (Doctoral dissertation, Riau University).
- Rubaida, J., & Ami, A. (2016). Medan makna berkebun karet dalam bahasa melayu dialek melawi. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*. Vol. 5. No.10, hal 4-7.
- Suhardi. (2015). *Dasar-dasar ilmu semantik*. Jakarta : Ar-Ruzz Media
- Suwandi, sarwiji. (2011). *Semantik pengantar kajian makna*. Yogyakarta: Media Perkasa.
- Taib, Rostina (2014) Analisis kategori, fungsi, dan peran dalam kalimat bahasa aceh. *Jurnal Metomorfosa*. Vol. 2. No 1, hal 45.
- Zulfahita. (2019). Analisis komponen makna verba menyakiti dalam bahasa melayu dialek sambas. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*. Vol. 4. No. 2, hal 105.